

STRATEGI DAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI' IEN KAMPAR

Agus Joko Purwanto¹, M. Najih²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak Bandar Mataram

²MTs Dar El-Hikmah Pekanbaru

zaidanagus20@gmail.com, Muhammadnajieh28@gmail.com,

ABSTRACT

The rapid progress of the modern era is accompanied by a decline in moral values among the younger generation. This is evident in behaviors such as disobedience to parents, drug abuse, alcohol consumption, and promiscuity, even among educated students. A lack of religious education is considered a primary factor, resulting in a fragile moral foundation for the nation's future. This condition has encouraged many parents in the Sumatra region to enroll their children in Islamic boarding schools (pesantren). The generally firm and strong character of the local community, along with the pesantren's mission to develop independent and morally upright individuals, makes such institutions a preferred choice. High moral character is regarded as more important than mere academic intelligence. This study aims to examine the strategies, teachers' roles, and outcomes of moral education for new students at Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien, Kampar, Riau. It employs a field research design with an ethnomethodological-qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through data reduction, presentation, and verification. The findings reveal that: (1) Teachers serve as role models, showing patience, perseverance, and applying effective strategies. (2) The results are positive, supported by a kitab kuning-based curriculum taught progressively from elementary to junior high levels.

Keywords: Moral Education Strategy, Implementation of Moral Education, New Students

ABSTRAK

Perkembangan zaman modern disertai kemerosotan akhlak generasi muda. Gejala ini terlihat pada perilaku durhaka kepada orang tua, penyalahgunaan narkoba, mabuk, hingga pergaulan bebas, bahkan dilakukan pelajar berpendidikan. Minimnya pendidikan agama menjadi faktor utama, sehingga fondasi moral generasi penerus rapuh. Fenomena tersebut mendorong sebagian orang tua di wilayah Sumatra memondokkan anak ke pesantren. Karakter masyarakat yang umumnya tegas dan keras, serta tujuan pesantren yang menekankan pembentukan pribadi mandiri dan berakhlak mulia, membuat lembaga ini tetap diminati. Akhlak yang luhur dinilai lebih penting daripada kecerdasan akademis. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi, peran guru, dan hasil pembinaan akhlak santri baru

di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Kampar Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Guru menjadi teladan, bersikap sabar, tekun, dan menerapkan strategi pembelajaran efektif. (2) Hasil pembinaan tergolong baik, didukung kurikulum akhlak berbasis kitab kuning yang diajarkan bertahap dari tingkat Ibtidaiyah hingga Aliyah.

Kata Kunci: Strategi Pendidikan Akhlak, Pelaksanaan Pendidikan Akhlak, Santri Baru

A. Pendahuluan

Di era modern saat ini, bangsa Indonesia menghadapi permasalahan krusial yakni menurunnya akhlak di kalangan pelajar. Tindakan seperti menentang orang tua, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, hingga pergaulan bebas yang kian marak, menunjukkan adanya degradasi karakter meski mereka adalah generasi terpelajar (Purandina, 2020). Sangatlah janggal jika pendidikan formal yang sejatinya menjadi sarana penanaman nilai moral tak mampu mencetak pribadi beretika. Salah satu penyebab utama adalah lemahnya fondasi pendidikan agama.

Dalam perspektif keilmuan agama, Imam Asy-Syauqani mencatat, *"Bangsa akan terus ada selama akhlaknya terpelihara; namun jika moralnya hancur, maka kandaslah bangsanya."* Oleh karena itu,

kurikulum pendidikan nasional perlu direkonstruksi untuk tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai karakter: kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan kreativitas dengan semangat *character building* (Purandina, 2020).

Alternatif yang diandalkan untuk memperkuat karakter pelajar adalah sistem pendidikan berbasis pesantren, yang menggabungkan pengajaran ilmu agama dengan rutinitas pembentukan karakter. Pesantren telah terbukti efektif dalam mencetak santri yang tak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia—disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab (Azwar & Usman, 2025).

Adaptasi terhadap tantangan modern pun dilakukan oleh pesantren, seperti integrasi teknologi dalam proses pembelajaran tanpa

mengabaikan nilai tradisional. Penegakan tata tertib dan regulasi efektif juga menjadi strategi penting dalam membentuk karakter religius dan etis santri (Kusuma et al., 2025). Selain itu, pesantren turut memainkan peran dalam penguatan karakter kewarganegaraan melalui internalisasi nilai Pancasila—nilai toleransi, kritis, gotong royong—yang sangat penting di masyarakat majemuk (Sumardi, 2024).

Pondok pesantren sejak lama diakui sebagai lembaga pendidikan Islam yang menempatkan pembinaan akhlak sebagai inti dari proses pembelajaran. Di dalamnya, santri tidak hanya diajarkan ilmu agama secara tekstual, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasi adab dalam berbagai hubungan sosial—baik dengan guru, orang tua, teman sebaya, maupun junior mereka. Tradisi ini menekankan pentingnya penghormatan terhadap yang lebih tua, sikap saling menghargai di antara sesama, dan kepedulian terhadap mereka yang lebih muda. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan semboyan yang sering dipegang teguh oleh para santri: *"لَوْلَا الْمُرَبِّي لَأَعْرِضْتُ رَبِّي"* (Seandainya tidak ada guru, niscaya

aku tidak mengenal Tuhanku) (Pratiwi et al., 2021)

Namun, realitas menunjukkan bahwa semboyan ini belum sepenuhnya terimplementasi secara konsisten. Dalam praktiknya, sebagian santri masih mengalami tantangan dalam mengamalkan akhlak yang diajarkan. Padahal, penghormatan kepada guru diyakini sebagai pintu masuk keberkahan ilmu. Hal ini sejalan dengan pandangan klasik dalam tradisi pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai *orang tua kedua*, mengingat peran mereka yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, membina, dan membentuk kepribadian peserta didik (Misbah, 2023).

Kewajiban berbakti kepada guru dalam perspektif pesantren memiliki kedudukan sejajar dengan kewajiban berbakti kepada orang tua kandung. Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan agar setiap anak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan menyatakan bahwa durhaka kepada keduanya adalah dosa besar yang harus dihindari (Alwi & Lessy, 2024). Berbakti kepada orang tua mencakup sikap hormat, ketaatan pada hal-hal yang tidak bertentangan dengan syariat, serta doa untuk

kebaikan keduanya. Pesantren memadukan nilai ini ke dalam pendidikan sehari-hari sehingga santri tidak hanya memahami kewajiban tersebut secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya melalui interaksi nyata (Kusuma et al., 2021).

Pemikiran Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa keberhasilan menuntut ilmu sangat dipengaruhi oleh akhlak penuntut ilmu terhadap gurunya. Menurutnya, banyak pelajar yang tekun belajar tetapi gagal meraih keberkahan ilmu karena lalai menjaga adab dan etika belajar. Pandangan ini selaras dengan penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan integritas moral santri (Sumardi, 2024).

Dalam konteks pendidikan modern, pembinaan akhlak di pesantren menjadi semakin relevan mengingat tantangan moral yang dihadapi generasi muda di era digital. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai benteng sosial yang melindungi santri dari pengaruh

negatif lingkungan luar. Melalui pembiasaan ibadah, penguatan disiplin, penerapan tata tertib, serta keteladanan para kiai dan ustadz, nilai-nilai akhlak ditanamkan secara berkesinambungan (Silfiyasari & Zhafi, 2020).

Lebih jauh, beberapa pesantren telah mengadaptasi metode pembelajaran modern tanpa mengurangi esensi pendidikan akhlak. Integrasi teknologi, inovasi metode mengajar, serta penerapan pendidikan berbasis proyek menjadi bagian dari strategi untuk menjawab kebutuhan zaman sekaligus mempertahankan identitas pesantren (Nizar & Churrahman, 2022). Strategi ini diyakini mampu menghasilkan lulusan yang berkompetensi ganda: unggul dalam penguasaan ilmu agama dan keterampilan hidup, serta berkarakter kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki peran strategis sebagai lembaga pembinaan akhlak yang terintegrasi dengan proses pembelajaran ilmu pengetahuan. Penguatan aspek moral dalam pendidikan tidak hanya relevan untuk tujuan religius, tetapi juga menjadi

modal sosial yang penting bagi pembangunan bangsa.

Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'ien Kampar Riau merupakan lembaga pendidikan Islam yang menempatkan pendidikan akhlak sebagai prioritas utama dalam visi dan misinya. Berdiri pada tahun 2015 sebagai Pondok yang mengikuti kurikulum dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri (Junaidi, 2025). Pesantren yang dikenal luas dengan kekuatan tradisi keilmuan dan pembinaan moralnya, Hidayatul Muhtadi'ien berhasil menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlakul karimah kepada para santrinya, meskipun pada praktiknya masih terdapat santri yang belum sepenuhnya mampu merealisasikannya secara konsisten (Mustofa, 2021).

Pada tahun 2025, jumlah santri di pesantren ini tercatat sebanyak 234 orang, dengan 89 di antaranya merupakan santri baru. Fakta yang perlu dicermati adalah mayoritas santri baru tersebut berasal dari latar belakang pendidikan non-pesantren (*tidak pernah nyantri sebelumnya*). Kondisi ini menimbulkan permasalahan adaptasi, baik dalam hal memahami tata tertib,

membiasakan diri dengan pola hidup pesantren, maupun menyesuaikan perilaku sesuai dengan adab Islami yang berlaku di lingkungan tersebut (Latifah & Budi Sutrisno, 2020)

Berdasarkan pengamatan awal, ada sejumlah masalah utama yang dihadapi pesantren dalam mendidik santri baru dari latar belakang non-pesantren: Santri baru cenderung memahami akhlak sebatas teori, namun belum terbiasa menerapkannya secara konsisten dalam keseharian (Ramadhani & Muhroji, 2022)

Budaya shalat berjamaah lima waktu, pengajian kitab kuning, dan penggunaan bahasa santun seringkali belum menjadi kebiasaan sebelumnya (Hidayat, 2020). Santri baru memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kedisiplinan dan interaksi sosial berbasis adab pesantren (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021)

Atas dasar itu, penelitian ini mengasumsikan bahwa: Santri baru dari latar belakang non-pesantren membutuhkan strategi pembinaan akhlak yang terstruktur, intensif, dan berbasis keteladanan (*uswah hasanah*). Lingkungan pesantren yang kondusif dan dukungan santri

senior akan mempercepat internalisasi nilai akhlak (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021). Program orientasi dan pembiasaan awal menjadi kunci keberhasilan adaptasi moral santri baru.

Fokus penelitian ini adalah strategi dan pelaksanaan pendidikan akhlak santri baru yang dapat menjawab tantangan adaptasi tersebut. Strategi ini meliputi pembinaan berbasis keteladanan, pembiasaan ibadah, penguatan materi akhlak dalam kajian kitab, serta pengawasan dan evaluasi rutin. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan terjadi transformasi perilaku santri baru menjadi pribadi yang selaras dengan visi pesantren: membentuk generasi berilmu, beradab, dan berakhlak mulia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai relevan untuk mengkaji fenomena pendidikan akhlak santri baru secara mendalam dalam konteks alamiah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Kampar, Riau. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial

secara holistik dan menafsirkan makna yang terkandung di balik perilaku, interaksi, serta strategi pembinaan akhlak yang diterapkan (Samlawi, n.d.).

Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Kampar, yang beralamat di Desa Sumber Makmur, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Riau. Pesantren ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik unik, yakni mayoritas santri baru berasal dari latar belakang pendidikan umum atau non-pesantren, sehingga membutuhkan strategi pembinaan akhlak yang khusus dan terstruktur. Selain itu, pesantren ini memiliki visi kuat dalam pembentukan akhlakul karimah melalui perpaduan kurikulum kitab kuning, pembiasaan ibadah, dan pengawasan berkelanjutan oleh para pengasuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam mengamati kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, serta pola pembinaan akhlak yang berlangsung di lingkungan pesantren. Observasi ini membantu peneliti memperoleh data yang

otentik mengenai perilaku dan kebiasaan santri baru serta respon mereka terhadap program pembinaan (Spradley, 2016). Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk pimpinan pesantren, ustadz pembina, dan santri baru, untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi yang dijalankan dalam pendidikan akhlak. Teknik wawancara ini dipilih agar peneliti mendapatkan perspektif beragam dari aktor-aktor yang terlibat secara langsung (Kvale & Brinkmann, 2015). Ketiga, dokumentasi, yang mencakup pengumpulan data tertulis seperti buku tata tertib, catatan kegiatan, foto-foto pembinaan, dan arsip lainnya yang berkaitan dengan strategi pendidikan akhlak.

Proses analisis data mengikuti model analisis interaktif yang dikemukakan (Hashimov, 2015) yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara

berkesinambungan selama proses pengumpulan data. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, *member check*, serta pengamatan berkesinambungan (*prolonged engagement*), sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi (Lincoln & Guba, 1988)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan penelitian yang diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan telaah dokumen menunjukkan bahwa upaya pembinaan akhlak santri baru di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Kampar dilakukan secara terencana dan berlapis.

Strategi yang diterapkan tidak hanya menekankan aspek aturan formal, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan positif melalui interaksi, keteladanan, dan pembinaan yang berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang memposisikan akhlak sebagai inti pembentukan kepribadian manusia (Hidayat & Suhendar, 2020).

Salah satu pendekatan yang menonjol adalah metode keteladanan. Para pengasuh, guru, dan santri senior secara konsisten menampilkan

perilaku yang mencerminkan nilai akhlakul karimah, seperti kesopanan, kedisiplinan waktu, menjaga kebersihan, serta kekhusyukan beribadah. Keteladanan ini secara tidak langsung membentuk perilaku santri baru karena mereka cenderung meniru hal-hal yang dilihat setiap hari. Prinsip ini selaras dengan teori *social learning* Bandura (1977), yang menekankan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui proses observasi dan peniruan.

Selain itu, pendekatan personal juga menjadi strategi penting. Para pengajar kerap berinteraksi secara langsung dengan santri baru untuk memahami latar belakang, tantangan, dan potensi yang dimiliki. Pendekatan ini tidak hanya membangun kedekatan emosional, tetapi juga berperan sebagai bentuk bimbingan nonformal yang memudahkan proses internalisasi nilai akhlak (Syaifuddin & Fahyuni, 2019).

Penyampaian kisah tokoh-tokoh Islam menjadi bagian lain dari strategi pembinaan. Melalui cerita tentang Nabi Muhammad SAW, para sahabat, maupun ulama terdahulu, santri diperkenalkan pada figur-figur teladan yang dapat mereka jadikan inspirasi. Kisah ini biasanya disampaikan dalam

forum pengajian, kultum, atau momen pembinaan, dan efektif untuk memotivasi santri memperbaiki perilaku karena menghadirkan contoh nyata yang dapat diteladani (Rohman, 2018).

Dalam praktiknya, pesantren juga menerapkan teguran edukatif. Jika terdapat perilaku yang tidak sesuai, ustadz tidak sekadar menegur, tetapi juga memberikan contoh langsung bagaimana seharusnya bersikap. Cara ini membuat santri tidak hanya mengetahui bahwa perilaku mereka keliru, tetapi juga memahami alternatif perilaku yang benar menurut ajaran Islam.

Strategi lainnya adalah pemanfaatan peran santri lama yang telah terbentuk akhlaknya sebagai model perilaku bagi santri baru. Interaksi sehari-hari antara senior dan junior menciptakan lingkungan belajar sebaya (*peer modeling*) yang dapat mempercepat adaptasi nilai-nilai positif (Nurhayati, 2021).

Dengan demikian, strategi dan pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Kampar bersifat holistik. Kombinasi antara keteladanan, pembinaan personal, penguatan

melalui kisah inspiratif, teguran yang bersifat mendidik, serta pemodelan oleh santri senior membentuk sistem yang bukan hanya menata perilaku lahiriah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral yang mendalam sehingga nilai akhlakul karimah dapat bertahan dalam jangka panjang.

Berdasarkan temuan lapangan, pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Kampar menunjukkan hasil yang tergolong baik. Hal ini terlihat dari perilaku santri baru yang secara bertahap mulai menyesuaikan diri dengan tata nilai pesantren, meskipun sebagian besar berasal dari latar belakang pendidikan non-pesantren. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari sistem pembelajaran akhlak yang terstruktur dan konsisten, terutama melalui penerapan kurikulum akhlak berbasis kitab kuning yang diajarkan secara bertahap mulai jenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah, hingga Aliyah.

Kitab kuning yang digunakan, seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Alala*, *Washoya*, berfungsi sebagai pedoman moral sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai Islam. Pembelajaran dilakukan secara berjenjang, dimulai dari pengenalan adab dasar seperti sopan santun,

kebersihan diri, dan etika berbicara, hingga ke tingkat yang lebih kompleks seperti tanggung jawab sosial, keikhlasan beramal, dan pengendalian diri. Sistem bertahap ini sesuai dengan prinsip pendidikan akhlak menurut (Suryadarma & Haq, 2015), yang menekankan bahwa pembentukan moral tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan penguatan nilai secara berkelanjutan.

Kurikulum berbasis kitab kuning di pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi, tetapi juga menjadi instrumen yang mengikat seluruh aktivitas pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses pembelajarannya mengintegrasikan metode suri tauladan, kisah inspiratif tokoh Islam, dan praktik langsung yang relevan dengan kehidupan santri sehari-hari. Model ini sejalan dengan pandangan (Anton et al., 2024), bahwa pendidikan akhlak yang efektif harus memadukan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan).

Selain itu, penerapan kurikulum ini diperkuat dengan adanya pembiasaan harian seperti shalat berjamaah, pembacaan wirid, tadarus Al-Qur'an, serta gotong royong

kebersihan lingkungan. Aktivitas ini menciptakan suasana pendidikan yang holistik, di mana nilai akhlak tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam konteks nyata. Hal ini relevan dengan konsep *hidden curriculum* (Nami et al., 2014), yang menyatakan bahwa nilai-nilai moral dapat terbentuk melalui kebiasaan dan iklim lingkungan, bahkan di luar pembelajaran formal.

Dari hasil pengamatan dan wawancara, terlihat bahwa santri baru yang mengikuti kurikulum dan pembiasaan tersebut mengalami perubahan perilaku positif dalam kurun waktu satu hingga dua semester. Misalnya, peningkatan dalam hal kedisiplinan, sopan santun, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Meskipun masih ada sebagian santri yang memerlukan pengawasan lebih intensif, secara umum pembinaan akhlak dapat dikatakan efektif karena dukungan sistem kurikulum yang jelas dan pelaksanaan pembelajaran yang konsisten.

Dengan demikian, keberhasilan pembinaan akhlak santri baru di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Kampar tidak hanya bertumpu pada interaksi guru-santri

atau keteladanan personal, tetapi juga pada pondasi kurikulum kitab kuning yang terstruktur, berjenjang, dan relevan. Kurikulum ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai moral secara sistematis, sehingga santri baru mampu menyesuaikan diri dengan kultur pesantren sekaligus menginternalisasi akhlakul karimah sebagai bagian dari kepribadiannya.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dan pelaksanaan pendidikan akhlak bagi santri baru di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Kampar berjalan secara terarah dan efektif. Keberhasilan pembinaan tidak hanya bergantung pada interaksi langsung antara pendidik dan santri, tetapi juga pada penerapan kurikulum akhlak berbasis kitab kuning yang diajarkan secara bertahap mulai tingkat Ibtidaiyah hingga Aliyah. Pendekatan ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai moral melalui kombinasi metode keteladanan, kisah inspiratif tokoh Islam, pembiasaan ibadah, dan pengawasan berkelanjutan.

Hasilnya, sebagian besar santri baru mampu menyesuaikan diri dengan budaya pesantren, menunjukkan peningkatan

kedisiplinan, sikap sopan, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Sistem yang terstruktur dan konsisten ini menjadi faktor kunci keberhasilan pembinaan akhlak, sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan Islam bahwa pembentukan karakter membutuhkan proses yang berkesinambungan dan lingkungan yang kondusif.

Dengan demikian, pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Hidayatul Mu'tadi'ien Kampar dapat dijadikan model penerapan kurikulum akhlak berbasis kitab kuning yang relevan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya, khususnya dalam membentuk generasi yang memiliki integritas moral, kedalaman spiritual, dan ketangguhan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. C., & Lessy, Z. (2024). Pendidikan Akhlak Anak dalam Kitab Washaya al-Aba'li al-Abna. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 7758–7765.
- Anton, A., Masripah, M., & Salsabil, M. D. (2024). Peranan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Keresek As-Salafi Cibatu Kabupaten Garut. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(1), 1–13.
- Azwar, A., & Usman, A. H. (2025). Mengembalikan Kesejatian Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Sebuah Tinjauan Konseptual: Restoring the Authentic Role of Parents in Children's Education: A Conceptual Review. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 31–54.
- Hashimov, E. (2015). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 pp. Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 pp. Taylor & Francis.*
- Hidayat, R. (2020). Strategi Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
- Hidayat, R., & Suhendar, A. (2020). Strategi Pendidikan Akhlak di Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–56. [https://doi.org/10.25299/althariqa.h.2021.vol6\(2\).7900](https://doi.org/10.25299/althariqa.h.2021.vol6(2).7900)
- Junaidi, K. (2025). *Wawancara Pimpinan YPIHMK Riau.*
- Kusuma, D. T., Priatna, T., Supiana, S., & As'ad, M. (2025). Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dengan Kedisiplinan, Akhlak Siswa di Sekolah, dan Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Inovasi Global*, 3(5), 800–812.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *Interviews. Sage.*
- Latifah, A., & Budi Sutrisno, M. P. (2020). *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Mata Pelajaran Ekonomi, Lingkungan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Widodaren Kabupaten Ngawi Tahun Ajaran 2019/2020. Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1988). *Criteria for Assessing Naturalistic Inquiries as Reports*.
- Mahmudiyah, A., & Mulyadi, M. (2021). Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 55–72.
- Misbah, H. (2023). *Internalisasi Nilai Karakter dalam Lingkungan Keluarga di Desa Suka Damai Kecamatan Singkil*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Nami, Y., Marsooli, H., & Ashouri, M. (2014). Hidden curriculum effects on university students' achievement. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 114, 798–801.
- Nizar, A., & Churrahman, T. (2022). Implementation of Islamic Education Management at Islamic Boarding School. *Academia Open*, 6, 10–21070.
- Nurhayati, E. (2021). *Upaya pesantren dalam mengatasi dampak penggunaan gadget terhadap perilaku sosial santri di Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Kecamatan Tumpang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., Hidayatullah, A. F., Ismail, I., & Tafsir, T. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 83–94.
- Purandina, I. P. Y. (2020). The Use of English Classroom Greeting and Character Building in TK Pelita Sari Desa Mambang Tabanan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 8(2), 12–18.
- Ramadhani, D. A., & Muhroji, M. (2022). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4855–4861.
- Rohman, F. (2018). Peran pendidik dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah/madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1).
- Samlawi, M. A. R. (n.d.). STUDI KASUS DAN PRAKTIK BAIK. ISLAM DAN KEBERAGAMAN: PENGEMBANGAN MATERI AJAR BERBASIS MULTIKULTURAL, 316.
- Silfiyasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Sumardi, L. (2024). The effectiveness of teaching materials with TEE patterns in improving students' critical thinking skills and scientific attitudes. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(2), 184–191.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2).
- Syaifuddin, M. A., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan pendidikan karakter melalui kurikulum muatan lokal di SMP muhammadiyah 2 taman. *Palapa*, 7(2), 267–285.